

**PERSEPSI GURU KELAS TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM 2013
DI SD NEGERI 53 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



OLEH :

ANNISA BASRIL

NIM. 1416242689

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2018**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Annisa Basril

NIM : 1416242689

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : ANNISA BASRIL

NIM : 1416242689

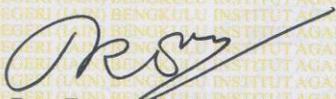
Judul : Persepsi Guru Kelas Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

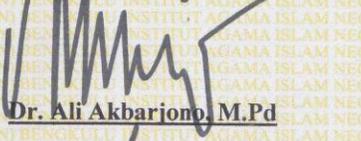
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang *munaqasyah* skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Bengkulu, Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rosma Hartiny, M.Pd


Dr. Ali Akbarjono, M.Pd

NIP. 195609031980032001

NIP. 197509252001121004



KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Persepsi Guru Kelas Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu** yang disusun oleh **ANNISA BASRIL** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

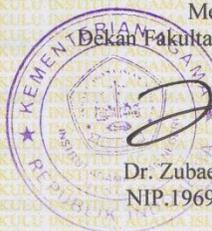
Ketua,
Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd
NIP. 195509131983031001

Sekretaris
(Masrifah Hidayani, M.Pd)
NIP. 197506302009012004

Penguji I
(Dra. Nurniswah, M.Pd)
NIP. 196308231994032001

Penguji II
(Salamah, SE, M.Pd)
NIP. 197305052000032004

Bengkulu, 28 Juli 2017
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19690381996031001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin...

Sujud syukur ku persembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintah, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ayahandaku (Basril) dan Ibundaku (Zuarni) tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.
2. Untuk Kakakku (Renti Wahyuni), kakak iparku (Bayu Jasmanto), dan keponakanku (Haikal Raqila) terima kasih atas senyum, semangat, dan keceriaan serta doa yang selalu kalian beri, semua itu selalu membuatku ingin memberikan yang terbaik.
3. Untuk Adikku Putra Jum'atul Akbar dan Sugesti terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya, kalian adalah obat pelipur lara hatiku yang selalu menghiburku dalam keadaan terjatuh.

4. Untuk teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2014, khususnya PGMI G yang menjadi tempat berbagi selama 4 tahun dan membuat hidupku penuh warna.
5. Untuk teman-teman KKN kelompok 45, yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Untuk teman-teman PPL SDIT Iqra'2, yang selalu memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Guru-guru SD sampai SMA serta para dosen yang telah memberi mutiara ilmu hingga aku dapat menyelesaikan pendidikan hingga S1.
8. Agama, bangsa, dan Almamaterku.

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua
(Aristoteles)

KATA PENGANTAR

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Annisa Basril
NIM : 1416242689
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Persepsi Guru Kelas Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu"** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2018

Yang Menyatakan,



ANNISA BASRIL

NIM. 1416242689

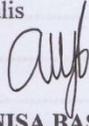
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERSEPSI GURU KELAS TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 53 KOTA BENGKULU”.

Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I. Selaku ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
4. Ibu Aam Amaliyah, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Ibu Dra. Rosma Hartiny, M.Pd. Selaku pembimbing I skripsi
6. Bapak Dr. Ali Akbarjono, M.Pd. Selaku pembimbing II skripsi
7. Ibu Hj.Asiyah, M.Pd. Selaku dosen Pembimbing Akademik.
8. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Bengkulu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, September 2018
Penulis

ANNISA BASRIL
NIM. 1416242689

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Persepsi	14
B. Guru Kelas	25
C. Kurikulum 2013	32
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	54
E. Kerangka Berfikir	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	60
B. Tempat dan waktu penelitian	60
C. Responden Penelitian.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Teknik Keabsahan Data	63
F. Teknik Analisis Data.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Annisa Basril, September, 2018, *Persepsi Guru Kelas Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dra. Rosma Hartiny, M.Pd, 2. Dr. Ali Akbarjono, M.Pd

Kata Kunci: *Persepsi, Guru Kelas, dan Kurikulum 2013*

Masalah dalam penelitian ini yaitu masalah yang dapat diidentifikasi yaitu: (1) Sosialisasi mengenai penerapan Kurikulum 2013 di sekolah masih kurang (2) Kurangnya sarana dan prasana untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013, mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum 2013, dan mengetahui solusi yang diberikan guru terhadap penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memanfaatkan wawancara yang terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013 yaitu guru memiliki pandangan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sangat bagus untuk diterapkan. Guru-guru sudah melakukan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 dan para guru juga sudah menerapkan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran untuk membuat suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kendala guru kelas dalam penerapan kurikulum 2013 masalah fasilitas yaitu tentang teknologi dimana para guru harus mengerti teknologi untuk mendukung pembelajaran dan buku-buku pendukung yang kurang, dan solusi yang diberikan guru kelas terhadap kurikulum 2013 adalah memperbanyak pelatihan agar semua guru memahami kurikulum 2013.

DAFTAR GAMBAR

Gambar Lingkungan Sekolah

Gambar Papan Visi, Misi, dan Tujuan

Gambar Denah Ruang Kelas

Gambar Ruang kelas IV B

Foto Wawancara

Foto Bersama Kepala Sekolah

DAFTAR TABEL

Lembar Observasi Pembelajaran di Kelas

dan Observasi Peserta Didik

Bukti Observasi (Field Not)

Pedoman Wawancara

Transkrip Wawancara

Tabel Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Tabel Jumlah Peserta Didik

DAFTAR LAMPIRAN

SILABUS

RAPOT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dalam membangun negara agar menjadi lebih baik serta maju, bertujuan untuk mengembangkan individu yang mumpuni dalam mengembangkan pendidikan, ekonomi, dan lainnya. Pendidikan dimaknai sebagai proses pematangan kualitas hidup, sehingga dengan proses tersebut manusia diharapkan mampu memahami arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas, logika, hati, dan akhlak.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I ayat I pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Tujuan pendidikan bukan hanya sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa

¹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal I ayat I. 2009. Jakarta: Sinar Grafika, hlm.3.

sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya. Namun pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam hanya semata-mata untuk mencari ridho Allah ‘Azza wa Jalla., sebagai mana sabda Rasulullah SAW., sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،
يَعْنِي : رِيحَهَا،
(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda : “ Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semestinya bertujuan untuk mencari ridho Allah ‘Azza wa Jalla. Kemudian ia mempelajarinya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya syurga kelak pada hari kiamat.” (H.R. Abu Daud).

Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan informal (dalam keluarga), nonformal (masyarakat), dan formal (sekolah). Namun masyarakat lebih cenderung mempercayakan pendidikan di sekolah,

² Mulyasana Dedy. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja, hlm. 5.

sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru di sekolah.

Secara formal dan instuisi, Sekolah Dasar masuk pada kategori Pendidikan Dasar. Pendidikan Dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS).³

Jadi Pendidikan Dasar yang dimaksud dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak. Pendidikan dasar menjadi modal untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Periode pendidikan dasar ini adalah selama 6 tahun. Di akhir masa pendidikan dasar, para siswa diharuskan mengikuti dan lulus dari Ujian Nasional (UN). Kelulusan UN menjadi syarat untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/MTs).

Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar tidak hanya untuk mencerdaskan otak pemikiran manusia saja, tetapi pendidikan di Sekolah Dasar memiliki tujuan untuk memperhatikan tahap dan karakteristik

³ Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, hlm. 69.

perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungannya. Namun tujuan dari Pendidikan Dasar adalah untuk membekali kemampuan dasar dasar membaca, tulis hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Pertama.⁴

Faktor-faktor pendidikan merupakan unsur penting dalam menunjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sistematis. Beberapa faktor yang menunjang pendidikan sebagai berikut seperti faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, metode pendidikan lingkungan, dan kurikulum atau materi pendidikan yang masing-masing saling berkesinambungan dan saling timbal balik dalam pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Senada dengan hal tersebut, Schubert juga mengemukakan bahwa kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran, program kegiatan pembelajaran

⁴ Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, hlm. 89.

⁵Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal X. 2009, Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 24.

yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, dan pengembangan kecakapan hidup. Begitupun menurut Zais bahwa kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.⁶

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum adalah bagian yang sangat berperan penting dalam mengembangkan ide dan rancangan menjadi proses pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan selama ini.

Dalam bidang pendidikan akan terus-menerus memperbarui kurikulum. Tujuannya untuk melakukan perbaikan, namun dalam pelaksanaannya sering mengalami kesulitan, sehingga tidak mudah untuk sampai pada tujuan. Semoga bukan ini yang terjadi dengan Kurikulum 2013, meskipun adanya wacana berbagai kesemrawutan (*chaos*) dan ketimpangan, baik secara kuantitas, kualitas, maupun dalam kaitannya dengan efektivitas dan relevansi pendidikan, bahkan ada yang menyatakan bahwa pendidikan sangat kacau dan tidak jelas arah dan tujuannya.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan secara berturut-turut yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum

⁶ Widyastono Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 2.

1994), kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempersentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui sekolah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia.⁷

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek pembelajaran dari kurikulum 2013 adalah: fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik. Mereka juga diharapkan kreatif, inovatif, dan produktif. Sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan zamannya memasuki masa depan yang lebih baik.

⁷ Widyastono Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 3.

Namun demikian sebaik apapun kurikulum tanpa ditunjang faktor lain seperti guru, maka tujuan kurikulum tidak mungkin tercapai secara maksimal. Mulyasa berpendapat bahwa apapun model dan corak kurikulum perlu didukung oleh guru yang profesional dibidangnya. Karena itu, penerapan kurikulum 2013 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mewujudkan cita-cita pendidikan.

Sebagai tenaga pendidikan dan kependidikan, guru juga ditantang untuk menjembatani kondisi ideal dan kondisi nyata dunia pendidikan karena masyarakat memandang kurikulum belum membawa perubahan besar terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan dan kreativitas. Karena itu, untuk suksesnya pelaksanaan Kurikulum 2013 diperlukan guru professional yang bisa merencanakan, melaksanakan, melakukan monitoring dan evaluasi serta memberikan jaminan mutu dan pertanggungjawaban akan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswanya.

Sejak muncul ke permukaan dan sampai hari ini pemberlakuan kurikulum 2013 masih menuai kontroversi, ada yang pro dan ada yang kontra, antara sesama yang pro pun terbagi dua, ada yang optimis dan ada juga yang pesimis. Sebenarnya bukan kali ini saja, setiap kali perubahan kurikulum yang diprakarsai oleh pemerintah, selalu muncul pro-kontra. Sebenarnya sangat alamiah.

Kontroversi dalam perubahan kebijakan adalah hal yang biasa, karena sebuah kebijakan selalu memiliki dua sisi tergantung sudut pandang yang digunakan. Dalam sebuah inovasi, resistensi selalu ada dan sangat bergantung pada banyak faktor, misalnya dari mana ide itu berasal, dan kapan perubahan itu terjadi atau ada apa dibalik perubahan itu. Banyak hal yang mempertanyakan walaupun itu sudah diputuskan dan sering kali keputusan itu dipertanyakan setelah ditetapkan.

SD Negeri 53 adalah salah satu Sekolah Negeri yang menerapkan 2 Kurikulum dalam pembelajaran yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas II, III, V, dan VI dan Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV. Sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV selama 2 semester. Namun dalam penerapannya masih banyak sekali guru yang belum memahami kurikulum tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 September 2017 di ruang kelas I dan IV SD Negeri 53 kota Bengkulu di dapati bahwa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi, tidak adanya media pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar, dan pembelajaran hanya berlangsung di kelas saja.⁸

⁸ Observasi Kegiatan Belajar Mengajar, di ruang kelas I dan IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu, Senin, 18 September 2017 pukul 08.00-09.00 Wib

Hal ini diperkuat juga pada saat penulis melakukan wawancara dengan sebagian siswa kelas I dan kelas IV mereka berpendapat bahwa guru terkadang pernah membawa belajar keluar kelas, namun saat belajar di ruang kelas siswa hanya bermain-main saja dan tidak mengikuti instruksi yang guru berikan dan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung terkadang guru hanya memberikan tugas saja lalu meninggalkan kelas.⁹

Selanjutnya penulis melakukan interview dengan kepala sekolah pada tanggal 19 September 2017. Berdasarkan hasil interview tersebut, kepala sekolah berpendapat bahwa kurikulum 2013 lebih sulit dibandingkan dengan kurikulum 2006 (KTSP) serta adanya perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013 di antaranya terletak pada pengurangan sejumlah mata pelajaran. Struktur kurikulum 2013 lebih sedikit dari kurikulum KTSP. Untuk Sekolah Dasar (SD) yang semula berjumlah 10 mata pelajaran sekarang menjadi 6 mata pelajaran, yaitu : Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan (PJOK).¹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu bahwa kurikulum 2013 lebih sulit dibandingkan dengan KTSP, guru terbebani dengan proses penilaian pada kurikulum 2013, dan sosialisai

⁹Sugesti, dan Egi peserta didik kelas I dan IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu, wawancara pada hari Senin, 18 September 2017 pukul: 10.00-10.30 Wib.

¹⁰Siti Arwani, S.Pd, wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 53 kota Bengkulu, Selasa, 19 September 2017 pukul 08.00-09.00 Wib.

tentang penerapan 2013 di sekolah pun masih kurang, dan distribusi buku yang lambat sampai di sekolah.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan interview tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mendeskripsikan **“Persepsi Guru Kelas Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang telah penulis kemukakan pada latar belakang masalah yang berhubungan dengan fokus penelitian ini adalah:

- a. Kurikulum 2013 lebih sulit dibandingkan dengan kurikulum KTSP.
- b. Guru merasa terbebani dengan proses penilaian pada Kurikulum 2013.
- c. Kompetensi guru rendah dalam hal kurangnya keahlian dalam bidang teknologi.
- d. Sosialisasi mengenai penerapan Kurikulum 2013 di sekolah masih kurang.
- e. Kurangnya sarana dan prasana untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013.
- f. Guru juga masih senang menggunakan metode ceramah dibanding dengan metode-metode lain.

¹¹Dyan Pramesty, S.Pd, wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 53 kota Bengkulu, Selasa 19 September 2017 pukul 09.00-10.00 Wib.

- g. Distribusi buku yang lambat karena keterlambatan dalam pengiriman dari pusat.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian yang akan dilakukan penulis, maka penulis membatasi pada permasalahan Persepsi Guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan Pembatasan Masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Persepsi Guru Kelas Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu ?
2. Apa kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu ?
3. Apa solusi yang diberikan oleh guru dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

3. Untuk mengetahui solusi yang diberikan guru terhadap penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri 53 kota Bengkulu, dan hasil penelitian ini untuk ke depannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi dan perbaikan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi tentang bagaimana jalannya Kurikulum 2013 yang belum lama diterapkan di SD Negeri 53 kota Bengkulu. Apakah dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan, tidak berjalan sesuai rencana, atau ditemukan kendala-kendala yang lainnya.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat belajar siswa dengan Kurikulum 2013 yang baru diterapkan belum lama ini agar prestasi belajarnya meningkat.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang didapatkan selama mengikuti pendidikan di IAIN Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 Bab utama bagian isi dengan perincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN berisikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI berisikan Landasan Teori dan Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN berisikan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Responden Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN berisikan Deskripsi Wilayah Penelitian, Penyajian Hasil Penelitian serta Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP berisikan Kesimpulan dan Saran-Saran penulis kepada berbagai pihak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Alex Sobur, secara etimologis persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* atau dalam Latin *perception* dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas Persepsi ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana cara orang memandang atau mengartikan sesuatu.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.¹³

Sedangkan menurut Sarlito Wiryawan Sarmono, Persepsi adalah objek-objek disekitar kita, kita tangkap melalui alat indera dan di proyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut.¹⁴

Selanjutnya Slameto menyatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk

¹² Sobur Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 445.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke-empat*. Jakarta: PT Gramedia, hlm. 1061.

¹⁴ Wirawan Sarlito Sarwono 2010, *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 85.

stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Hal ini juga di sampaikan oleh Moskowitz dan Ogel bahwa persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya.¹⁵

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Istilah persepsi banyak digunakan dalam bidang psikologi. Persepsi merupakan suatu proses yang dilalui oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, dan kulit pada tepak tangan sebagai alat peraba yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang

¹⁵ Walgito Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset, hlm. 100.

diindera itu kemudian oleh individu merupakan diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera itu.¹⁶

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda atau pun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk di kembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita termasuk sadar akan diri kita.¹⁷

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses

¹⁶ Walgito Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset, hlm. 99-100.

¹⁷ Rahman Abdul Shaleh. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, hlm. 110.

mengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.

2. Ciri Umum Dunia Persepsi

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi diantaranya:

- a. Modalitas, rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu *sifat sensoris dasar* dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, dan suhu bagi perasa).
- b. Dimensi ruang, dunia persepsi mempunyai sifat untuk (dimensi ruang), kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, dan latar depan belakang.
- c. Dimensi waktu, dunia persepsi mempunyai dimensi waktu seperti cepat lambat, dan tua muda.
- d. Struktur Konteks, keseluruhan yang menyatukan objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
- e. Dunia penuh arti, dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala

yang mempunyai makna bagi kita dan yang ada hubungannya dalam diri kita.¹⁸

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum dari persepsi adalah modalitas, dimensi ruang, dimensi waktu, struktur konteks, dan dunia penuh arti.

3. Proses persepsi

Menurut Joseph A. Devito persepsi itu bersifat kompleks. Tidak ada yang mempengaruhi pesan yang memasuki otak kita. Sebagai contoh bisikan orang lain terhadap kita dan suatu tulisan di sebuah kertas. Apa yang terjadi di luar sana dapat berbeda dengan apa yang mencapai otak kita. Proses persepsi dibagi dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan ini bersifat *continue* (menerus), bercampur baur dan bertumpang tindih satu sama lain. Ketiga tahapan persepsi itu meliputi tiga hal berikut:

- a. Terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*), pada tahap pertama alat-alat indra distimulasi (dirangsang). Walaupun kita mempunyai kemampuan pengindraan untuk merasakan stimulus (rangsangan), kita tidak selalu menggunakannya. Kita akan menangkap bagi kita dan tidak menangkap yang kelihatannya tidak bermakna.

¹⁸Rahman Abdul Shaleh. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, hlm. 111-112.

- b. Stimulasi terhadap alat indra diatur, pada tahap kedua rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*) atau kemiripan. Orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain dipersepsikan bersama-sama atau sebagai satu kesatuan (*unit*). Prinsip yang lain adalah kelengkapan (*closure*). Kita memandang atau mempersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataan tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap. Kita melengkapi pesan yang kita dengar dengan bagian-bagian yang tampaknya logis untuk melengkapi pesan tersebut.
- c. Stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi, langkah ketiga dalam proses perseptual adalah penafsiran-evaluasi. Kedua istilah ini tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu harus digabung. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi di pihak penerima.

Penafsiran-evaluasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada kita. Jadi penafsiran-evaluasi kita tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar. Hendaknya jelas dari daftar pengaruh tersebut bahwa ada banyak peluang bagi penafsiran.

Meskipun kita menerima sebuah pesan, tetapi cara menafsirkan-mengevaluasinya pada masing-masing orang berbeda. Penafsiran-evaluasi ini juga akan berbeda bagi satu orang yang sama dari satu waktu ke waktu. Perbedaan individual ini jangan sampai membutuhkan kita akan validitas beberapa generalisasi tentang persepsi.¹⁹

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi proses dari persepsi adalah terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*), stimulasi terhadap alat indra diatur, dan stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi.

4. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor :

- a. Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar diri individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam diri

¹⁹ Muhammad Zaini. 2009. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Penerbit Teras, hlm. 129-133.

individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.²⁰

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan dan merupakan beberapa syarat terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syarat-syarat serta pusat susunan syaraf, dan perhatian.

²⁰ Walgito Bimo. 2008. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 101

5. Perbedaan Persepsi

a. Perhatian

Pada setiap saat ada ratusan, mungkin ribuan rangsangan yang tertangkap oleh semua indera kita. Tentunya kita tidak mampu menyerap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus karena keterbatasan daya serap dari persepsi kita, maka kita terpaksa hanya bisa memusatkan perhatian kita pada satu atau dua objek saja.

b. Set

Set (*mental set*) adalah kesiapan mental seseorang untuk menghadapi sesuatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan memengaruhi persepsi tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.

d. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsikan mata uang logam lebih besar dari pada ukuran yang

sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.

e. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi. Misalnya Frida dan Linda bekerja di satu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan yang sama. Frida bersifat tertutup (*Introvert*) dan pemalu, sedangkan Linda lebih terbuka (*Extrovert*) dan percaya diri. Sangat mungkin Frida akan mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang sangat menakutkan dan perlu dijauhi, sementara buat Linda bosnya itu orang biasa saja yang dapat diajak bergaul seperti orang lainnya.

f. Gangguan Kejiwaan

Sebagai gejala normal, ilusi berbeda dengan halusinasi dan delusi, yaitu kesalahan persepsi pada penderita gangguan jiwa. Penyandang gejala halusinasi visual seakan-akan melihat sesuatu (cahaya, bayangan, hantu atau malaikat) dan ia sangat percaya dengan apa yang dilihatnya itu adalah realita. Sedangkan penyandang gejala halusinasi auditif seakan-akan mendengar suara tertentu (bisikan, suara orang bercakap-cakap, dan gemuruh) dan ia sangat meyakinkannya sebagai realita.²¹

²¹ Sarwono W. Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT Raja Grafindo, hlm. 103-106.

Dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang membedakan persepsi antarindividu dan antarkelompok adalah perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian, dan gangguan kejiwaan.

6. Prinsip Dasar Persepsi

a. Persepsi itu realitas bukan absolute

Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian.

b. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekeliling pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi ini mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

c. Persepsi Itu Mempunyai Tatana

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerima dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

d. Persepsi Dipengaruhi Oleh Harapan dan Kesiapan (Penerima Rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.

e. Persepsi Seseorang Atau Kelompok Dapat Jauh

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.²²

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar persepsi terdiri dari : persepsi itu realitas bukan absolute, persepsi itu selektif, persepsi itu mempunyai tatanan, persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan), dan persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh.

B. Guru Kelas

1. Pengertian Guru Kelas

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam

²² Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 102-105.

usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²³

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaikbaiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.²⁴

Guru kelas adalah guru yang mengikuti kelas pada satuan pendidikan sekolah dasar atau yang sederajat, yang bertugas melaksanakan pembelajaran seluruh mata pelajaran pada satuan pendidikan tersebut kecuali pendidikan agama dan olahraga.

Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan

²³ Syaiful Bahri Djamarah. 2012. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm.1.

²⁴ Syafruddin Nurdin. 2009. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. hlm. 8.

dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil.

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustad. Ustad senyatanya, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustad yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.²⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru

²⁵Ahmad Barizi dan Muhammad Idris. 2010. Menjadi Guru Unggul. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 142.

adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²⁶

2. Persyaratan Guru Kelas

Persyaratan guru kelas dengan kemulianya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.²⁷

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap demokratis dan bertanggungjawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa Negara.

²⁶Tim Redaksi Balai Pustaka. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 377

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm.32.

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukanya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa

semakin tinggi pendidikan guru semakin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umumnya sangat membahayakan kesehatan anak-anak didiknya. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “*mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan untuk anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuh pendidikan yang membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru yang berakhlak mulia tidak akan dipercaya untuk mendidik.

Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku

sabar dan tenang, berwibawah, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, dan bekerjasama dengan masyarakat. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur bertanggung jawab dan berjiwa nasional.²⁸

3. Tanggung Jawab Guru Kelas

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.²⁹

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pembelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang

²⁸ Zakiah Daradjat dkk. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 41.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm.34.

sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya semuanya menjadi perhatian guru kelas. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya.

Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat sebagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, minuman keras, mengisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.

C. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan.

Secara bahasa, kurikulum bersal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curee* artinya tempat berpacu atau tempat lomba.

Curriculum berarti jarak yang harus ditempuh. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia Pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.³⁰

Dalam Sisdiknas UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal X, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.³¹

Sejalan dengan hal itu, Nana Sudjana memandang bahwa kurikulum adalah sebagai sebuah program belajar bagi siswa yang disusun secara sistematis dan diberikan oleh lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan.³²

Berdasarkan beberapa definisi tentang kurikulum tersebut, maka terlihat bahwa pengertian kurikulum sangat bervariasi. Namun, dari variasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum adalah

³⁰Ramayulis R. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Radar Jaya Offset, hlm. 227-228.

³¹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). 2009. Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 20.

³² Suryadi dan Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 2.

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran untuk mempengaruhi anak supaya belajar baik di dalam maupun di luar sekolah dalam rangka upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran.

Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya

Kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkatkan dan berkembang sesuai dengan dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.³³

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

3. Hakikat Kurikulum 2013

a. Mengurangi verbalisme

Kurikulum 2013 berupaya secara konsisten untuk memenuhi janji dunia pendidikan terhadap bangsa ini. Janji sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I ayat I No. 20 Tahun 2003, yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

³³ Fadlillah M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-RUzz Media, hlm. 16.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk itu kurikulum 2013 memiliki semangat untuk mengurangi verbalisme dalam proses pembelajaran yang selama ini siswa lebih banyak “diberitahu atau diceramahi”, maka di kurikulum 2013 ini siswa harus lebih banyak dirangsang, dikondisikan, dan ditantang untuk lebih banyak “mencari tahu” sebagai perwujudan rasa ingin tahu yang ada dalam diri siswa yang bersangkutan. Pola pembelajaran seperti ini berimplikasi terhadap sistem penilaian yang selama ini lebih mengutamakan penilaian akhir atau output semata.

Dalam kurikulum 2013, penilaian merupakan akumulasi dari proses belajar, bukan hasil rata-rata dari tes yang dilakukan pada akhir setiap kompetensi dasar. Untuk mengurangi verbalisme, maka semua mata pelajaran mengacu pada kompetensi inti (KI) yang sama, yaitu membangun watak dan kepribadian peserta didik.

b. Membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ilmu sejak dini

Mengacu pada hakikat pendidikan sebagai proses penyadaran seseorang untuk hijrah dari “kebodohan” menuju kecerdasan dalam semua dimensi, maka kurikulum harus dirancang agar setiap kompetensi yang dikuasai harus diramalkan secepat mungkin.

Bagi seorang pendidik yang insyaf, ia akan menargetkan semua peserta didiknya memiliki kesadaran untuk berubah. Untuk itu

kurikulum yang menjadi jantungnya pendidikan, mencakup semua aspek yang berpengaruh terhadap penciptaan iklim atau situasi pembelajaran termasuk penilaian yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk membantu memberikan pelayanan kepada setiap individu peserta didik agar mereka berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak terbiasa bersikap bijak menjadi terbiasa sehingga disadari atau tidak disadari, diminta atau tanpa diminta, secara otomatis ia akan mengamalkan setiap ilmu yang didapatkan selama belajar. Semua ilmu pengetahuan akan melekat kuat dalam diri peserta didik dan akan menjadi bagian utuh dari kepribadiannya apabila dalam proses belajar peserta didik terlibat secara aktif mencari dan menemukan sendiri ketimbang mereka diberi tahu.

Proses ini yang menjadikan setiap manusia yang berilmu pengetahuan memiliki sifat dan sikap yang lebih bijak dari orang yang tidak berilmu pengetahuan. Artinya, antara ilmu pengetahuan dengan keterampilan dan sikap yang dimiliki merupakan satu

kesatuan utuh, ketiga aspek itu selalu sejalan dan tidak pernah terpisah karena memang tidak dapat dipisahkan.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka kurikulum 2013 dirancang bukan hanya memuat materi tapi bersifat praksis. Kurikulum tanpa ada muatan praksis yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan ia akan ditinggalkan. Untuk itu, kurikulum harus menjelaskan semuanya, materi apa, disampaikan dengan cara apa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Setiap peserta didik dilatih dan diberikan pengalaman bagaimana cara menggunakan apa yang sudah diketahui, dan tidak berhenti di situ, guru harus menarik lebih jauh lagi, bagaimana menginternalisasikan pengetahuan tersebut sehingga menjadikan yang bersangkutan sebagai orang yang bersikap baik, bertata krama, dan santun dalam segala tindakannya.³⁴

Berdasarkan uraian diatas, hakikat dari kurikulum 2013 adalah mengurangi verbalisme dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ilmu sejak dini.

4. Kerangka Dasar Kurikulum 2013

a. Landasan filosofis kurikulum 2013

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber, dan isi

³⁴ Anas Zulfikar dan Akhmad Supriyatna. 2014. *Hitam Putih Kurikulum 2013*. Serang : Pustaka Bina Putera, hlm. 135-139.

dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang terperinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

c. Landasan yuridis kurikulum 2013

1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Undang undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.³⁵

Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka dasar kurikulum 2013 adalah landasan filosofis, landasan teoritis, dan landasan yuridis.

5. Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena sifatnya mencari kebenaran yang universal. Maka dari itu, kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dan pendekatan ilmiah (*scientific*) di pakai dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan ilmiah ini diharapkan mampu digunakan sebagai titian emas

³⁵ Widyastono Herry. 2013. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksar, hlm. 131-135.

perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan.

Pendekatan *ilmiah* ini umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan kesimpulan umum. Pada dasarnya proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah. Pendekatan ilmiah dimaksud semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui *trial and error*, dan asal berpikir kritis.

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Pembelajaran dengan metode ilmiah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada diri siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menggambarkan strategi-strategi pembelajaran dimana guru lebih memfasilitasi daripada harus mengajar langsung. Dalam

pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa.

- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berfikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru peserta terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- d. Dapat mengembangkan karakteristik peserta didik. Dengan pembelajaran *scientific* diharapkan peserta didik akan mempunyai karakter yang kokoh, karena karakter ditanamkan melalui

pembelajaran yang menekankan pada sikap spiritual dan sikap moral.

- e. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendekatan *scientific* mempunyai tujuan pembelajaran dan prinsip tertentu. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

f. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Beberapa prinsip pendekatan *scientific* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b. Pembelajaran membentuk *students' self concept*.
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi.
- g. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitif.³⁶

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran kurikulum 2013 adalah dengan pembelajaran *scientific*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.

³⁶ Fathurrohman Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia, hlm. 115-118.

6. Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Beberapa model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat dijadikan acuan pengajaran keterampilan di kelas pada kurikulum 2013, antara lain seperti:

a. Model Pembelajaran Korelasi

Pembelajaran Kolaborasi (*Collaboration Learning*) menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan memberinya tugas di mana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan, dan keahlian sangat membantu mewujudkan belajar kolaboratif.

b. Model Pembelajaran Individual

Pembelajaran Individu (*Individual Learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Model pembelajaran teman sebaya

Mengajar Teman Sebaya (*Peer Learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik.

d. Model Pembelajaran Sikap

Aktivitas belajar efektif (*Effective Learning*) membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Strategi

yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan perasaan, nilai dan sikap peserta didik.

e. Model Pembelajaran Bermain

Permainan (*Game*) sangat berguna untuk membentuk kesan dramatis yang jarang peserta didik lupakan. Humor atau kejenakaan merupakan pintu pembuka simpul-simpul kreativitas, dengan latihan lucu, tertawa, tersenyum peserta didik akan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan. Permainan akan membangkitkan energi dan keterlibatan belajar peserta didik.

f. Model Pembelajaran Kelompok

Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*) sering digunakan pada setiap kegiatan belajar-mengajar karena selain hemat waktu juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan peserta didik.

g. Model Pembelajaran Mandiri

Model Pembelajaran Mandiri (*Independent Learning*) peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan merefleksikan keinginan.

h. Model Pembelajaran Multimodel

Pembelajaran Multimodel dilakukan dengan maksud akan mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan dengan hanya satu model.³⁷

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa contoh model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Kurikulum 2013 adalah Model Pembelajaran Kolaborasi, Model Pembelajaran Individual, Model Pembelajaran Teman Sebaya, Model Pembelajaran Sikap, Model Pembelajaran Bermain, Model Pembelajaran Kelompok, Model Pembelajaran Mandiri, dan Model Pembelajaran Multimodel.

7. Karakteristik kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum KTSP Tahun 2006. Pada kurikulum 2013 pengembangan karakter siswa berlangsung disemua sisi kehidupan yang dijalannya di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekatnya. Adapun karakteristik kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut, yaitu:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

³⁷ Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, hlm. 20-22.

- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).³⁸

³⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013;Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena, hlm. 29.

8. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian pada kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, dan efisien.
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif.

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*autentic assessment*). Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian

otentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya peserta didik diberi tugas proyeksi untuk melihat kompetensi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata.

Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap hasil skor ideal (maksimal). Dengan demikian, pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam

penilaian autentik guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level KD tetapi juga Kompetensi Inti dan SKL.³⁹

9. Keunggulan kurikulum 2013

- a. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- b. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
- c. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- d. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- e. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- f. Banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan.
- g. Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- h. Sifat pembelajaran sangat kontekstual.

³⁹ Kunandar.2013. *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis di Sertai dengan Contohnya*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 35-36.

- i. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogis, sosial dan personal.
- j. Ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (buku induk).
- k. Guru berperan sebagai fasilitator.
- l. Efisiensi dalam manajemen sekolah contohnya dalam pengadaan buku, dimana buku sudah disiapkan dari pusat sekolah dapat memperoleh pendampingan dari pusat dan memperoleh koordinasi dan supervise dari daerah.
- m. Pembelajaran berpusat pada siswa dan kontekstual dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.
- n. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik sesuai proporsi.
- o. Ekstrakurikuler wajib Pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air dan lain-lain.

10. Kelemahan kurikulum 2013

- a. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.

- b. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
- c. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific.
- d. Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
- e. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
- f. Tugas menganalisis SKL, KI, KD buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
- g. Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
- h. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat.
- i. Terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan

guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.

- j. Beban belajar siswa dan guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.
- k. Timbulnya kecemasan khususnya guru mata pelajaran yang dihapus yaitu KPPI, IPA dan Kewirausahaan dan terancam sertifikasinya dicabut.
- l. Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan cara konvensional.
- m. Penguasaan teknologi dan informasi untuk pembelajaran masih terbatas.
- n. Kurangnya kemampuan guru dalam proses penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan secara holistik.
- o. Kreatifitas dalam pengembangan silabus berkurang.
- p. Otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkurang.⁴⁰

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Rahmat Arifin

Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Keahlian Teknik Bangunan Di SMK Negeri 2 Yogyakarta tahun 2014/2015.⁴¹

⁴⁰ Fadhillah M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 36-42.

Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yang relevan:

PERSAMAAN	PERBEDAAN
<p>Penelitian terdahulu yang relevan dan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang kurikulum 2013.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu yang relevan ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. 2. Penelitian terdahulu yang relevan menggunakan populasi dengan responden berjumlah 19 guru kelompok mata pelajaran program produktif bidang keahlian Teknik Bangunan di SMK Negeri 2 Yogyakarta, sedangkan peneliti menggunakan responden yang berjumlah 3 orang yaitu kepala sekolah, wali kelas II, dan wali kelas IV. 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian

⁴¹Rahmat Arifin. T 2015 :*Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Keahlian Teknik Bangunan Di SMK Negeri 2 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Program Sarjana Teknik Bangunan.

	<p>terdahulu yang relevan adalah kuesioner, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara.</p> <p>4. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu relevan adalah menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif, sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data.</p>
--	---

2. Safitri Mardianah

Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Metro Tahun 2016/2017.⁴²

Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yang relevan:

PERSAMAAN	PERBEDAAN
Penelitian terdahulu yang relevan dan penelitian yang	Hasil penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa guru sejarah kelas

⁴² Safitri Mardianah. T 2017: *IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH Di SMA NEGERI 1 METRO TAHUN 2016/2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Program Sarjana Fakultas Sejarah.

<p>dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang kurikulum 2013.</p>	<p>XI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru sudahlah sesuai dengan tuntutan yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 103 Tahun 2014. Pada proses pembelajaran guru sejarah sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. sedangkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan Persepsi guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013 adalah negatif hal ini ditunjukkan dengan sosialisasi yang kurang terhadap guru oleh karena itu para guru belum paham sepenuhnya tentang Kurikulum 2013, miskonsepsi guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 karena dalam Kurikulum guru menjadi fasilitator namun yang terjadi adalah guru tidak membimbing siswa dan hanya memberikan tugas tanpa mendampingi siswa mengerjakannya, guru tidak menggunakan metode <i>Scientific</i> tetapi menggunakan metode ceramah bervariasi karena menganggap metode ceramah bervariasi cocok untuk siswa.</p>
--	--

3. Ayu Yuliana Heri Rahmawati

Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Mts N 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.⁴³

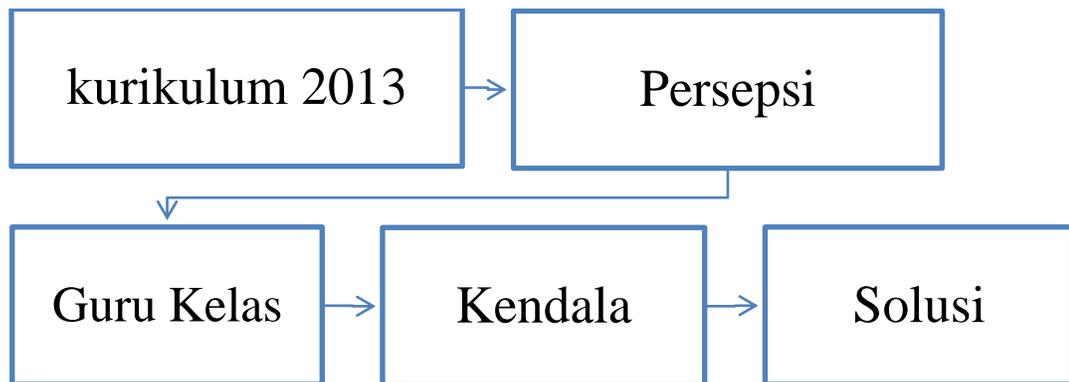
Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yang relevan:

PERSAMAAN	PERBEDAAN
Penelitian terdahulu yang relevan dan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang kurikulum 2013.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII PK 4 meningkat, yaitu dengan rata-rata kelas 6,88. Prestasi belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: faktor lingkungan, motivasi, waktu, suasana kelas, minat belajar dari siswa, dan sarana-prasarana sekolah, sedangkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan Persepsi guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013 adalah negatif hal ini ditunjukkan dengan sosialisasi yang kurang terhadap guru oleh karena itu para guru belum paham sepenuhnya tentang Kurikulum 2013, miskonsepsi guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 karena dalam Kurikulum guru menjadi fasilitator namun yang terjadi adalah guru tidak

⁴³Ayu Yuliana Heri Rahmawati. T 2015 *PENERAPAN KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA di MTs N 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Program Sarjana Pendidikan Agama Islam.

	membimbing siswa dan hanya memberikan tugas tanpa mendampingi siswa mengerjakannya, guru tidak menggunakan metode <i>Scientific</i> tetapi menggunakan metode ceramah bervariasi karena menganggap metode ceramah bervariasi cocok untuk siswa.
--	---

4. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif*. Menurut Whitney, metode *Deskriptif Kualitatif* merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Senada dengan pendapat Surakhmad, bahwa deskriptif adalah suatu penelitian yang tertuju pada masalah pada masa sekarang.⁴⁴

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan, yaitu studi terhadap realitas kehidupan nyata sosial masyarakat secara langsung.⁴⁵ Dalam penelitian lapangan penulis bersifat terbuka, tak terstruktur, dan fleksibel.

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memperoleh data sehubungan dengan Persepsi Guru Kelas Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 53 Kota Bengkulu pada tanggal 28 April sampai tanggal 8 Juni 2018.

⁴⁴ Prastowo Andri. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Arruz-Media, hlm. 201-202.

⁴⁵ Rahman Bustami. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*. Surabaya: Elkaf, hlm. 41.

C. Responden

Responden adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Dalam pelaksanaan wawancara, diperlukan ketersediaan dari responden untuk menjawab pertanyaan dan keselarasan antara responden dan pewawancara.⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas I, dan guru kelas IV.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi merupakan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan ataupun pada sebuah lembaga pendidikan dengan mengadakan pengamatan (melihat, mendengar, dan bertanya) dan pencatatan keadaan yang terjadi pada lembaga tersebut yang dijadikan objek penelitian.⁴⁷

Adapun jenis observasi yang digunakan penulis adalah observasi langsung (*direct observation*), yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap responden yang diteliti. Penulis melakukan pengamatan atau observasi proses penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

⁴⁶ Subana. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jawa Barat: Redaksi Pustaka Setia, hlm. 29-30.

⁴⁷ Darmadi Hamid. 2014. *Metode Pendidikan dan Sosial*. Bandung: ALFABETA cv, hlm. 291.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan atau dialog yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari pewawancara (*interview*).⁴⁸

Sehubungan dengan kebutuhan penelitian ini dalam menggunakan metode interview, penulis menggunakan pendekatan yaitu: interview bebas dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat pada data apa yang dikumpulkan. Hubungan *interviewer* dan *interviewee* dalam suasana biasa dan wajar. Interview bebas digunakan untuk mengetahui tentang pandangan guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013 dan solusi yang guru berikan terhadap penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara dapat lebih kredibel/dapat dipercaya apabila terdapat dokumen.⁴⁹

Dalam penelitian ini penulis mendokumentasi data-data sekolah yang dianggap penting dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

⁴⁸ Darmadi Hamid. 2014. *Metode Pendidikan dan Sosial*. Bandung: ALFABETA cv, hlm. 291.

⁴⁹ Darmadi Hamid. 2014. *Metode Pendidikan dan Sosial*. Bandung: ALFABETA cv, hlm. 292.

Dokumen yang dikumpulkan yaitu profil sekolah, RPP dan silabus, format Raport, serta foto kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang berfokus pada pemahaman subyek sekitarnya. Wawancara dan observasi adalah salah satu tehnik yang digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif. Metode ini mempunyai beberapa kelemahan yaitu salah satunya adalah sumber data yang terkadang kurang kredibel. Untuk menilai keabsahan data maka salah satu cara yang digunakan adalah triangulasi.

Patton mengatakan bahwa triangulasi adalah salah satu cara pengecekan kredibilitas dengan membandingkan data terhadap sesuatu yang diluar dari cakupan data tersebut dan juga mengkonfirmasi data yang telah didapatkan kepada sumber sehingga data yang ada bisa mendukung untuk keperluan penelitian.⁵⁰

Menurut Patton ada 4 macam teknik triangulasi yang bisa digunakan untuk memeriksa keabsahan data yaitu:

a. Triangulasi Data

Triangulasi data, yaitu dengan cara mengkonfirmasi data yang telah didapatkan dengan sumber data dan ahli untuk memastikan tingkat kredibilitasnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi data

⁵⁰ H.B.Sutopo. 2006. *Penelitian Kualitatif:Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hlm. 92.

dengan mengambil data yang beragam yaitu dari guru dan juga dari siswa.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode, yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi metode dengan membagikan kuesioner pada siswa dan guru serta mewawancarai siswa dan guru.

c. Triangulasi Peneliti

Triangulasi Penelitian yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi peneliti dengan membandingkan penelitian dengan sesama rekan peneliti karena penelitian ini merupakan penelitian payung.

d. Triangulasi Teori

Triangulasi teori, yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi teori dengan menghubungkan temuan

penelitian dengan teori-teori yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian.⁵¹

Selain itu bisa juga ditambah dengan Expert Opinion, yaitu dengan meminta orang yang lebih ahli untuk memberikan bimbingan kepada penulis agar tetap mendapat arahan dalam melakukan penelitian, penulis bisa berkonsultasi dengan dosennya untuk menyempurnakan hasil penelitiannya. Penulis menggunakan triangulasi data dalam penelitian ini dimana penulis membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ada 2 jenis analisis yaitu deskriptif dan interpretatif. Deskriptif adalah penjelasan apa adanya yang sesuai dengan temuan peneliti sedangkan interpretatif sendiri lebih mencari sesuatu dibalik yang tampak atau berusaha mencari sesuatu yang tersembunyi dari sederetan fakta yang terkuak.⁵²

⁵¹ Denzin K. Denzin dkk. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan oleh Dariyanto dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.210.

⁵² Andi Mappire AT. 2009. *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan Sosial dan Profesi*. Malang: Jengala Pustaka, hlm.80.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis secara deskriptif untuk memaparkan temuan yang sudah didapatkan sesuai dengan data yang ada.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yang dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Tiga langkah dalam analisis data yaitu:⁵³

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, membuang yang tidak perlu. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data.

Data hasil penelitian ini harus direduksi meliputi hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi berisi tentang persepsi guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Data hasil reduksi disajikan atau *display* kedalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Sajian data dimaksud untuk memilih data yang sesuai

⁵³ Uber Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Adimata, hlm.225.

dengan kebutuhan penelitian tentang pandangan guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

c. *Conclusion Drowing atau Verification* (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksud untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan sesuai dengan kategori data.

Dengan demikian analisis dilakukan saat penulis berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SD Negeri 53 Kota Bengkulu

Sekolah Dasar adalah suatu lembaga pendidikan tingkat Dasar yang di dirikan oleh pemerintah pusat dan berada di bawah naungan Diknas Pendidikan. SD Negeri 53 terletak di Jln. MT Haryono RT.05 RW.01 kelurahan Pengantungan Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. SD Negeri 53 ini di bangun di atas tanah yang berukuran 1.360 M².

2. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri 53 Kota Bengkulu

- a. Visi SD Negeri 53 Kota Bengkulu adalah Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter Bangsa, Bertaqwa, Cerdas, Terampil, Dan Kreatif.
- b. Misi SD Negeri 53 Kota Bengkulu adalah Membimbing siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Melaksanakan tafakur secara kontinyu, Membimbing siswa dalam proses belajar mengajar agar berprestasi, Menumbuh kembangkan bakat dan minat siswa, Membentuk kepribadian siswa yang berkarakter bangsa, Berperanserta dalam kegiatan sekolah dan masyarakat menuju lingkungan yang bersih dan sehat, Melaksanakan senam bersama, serta Optimalkan sumber dana dan daya dukung pendanaan sekolah.

- c. Tujuan SD Negeri 53 Kota Bengkulu adalah Dapat mengamalkan ajaran agama, hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan, Meraih prestasi akademik dan non-akademik, Memiliki suatu keterampilan serta mengembangkannya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa, Berkepribadian yang baik serta dapat diteladani, Terbiasa dengan hidup yang bersih dan peduli lingkungan, Serta Menjadikan sekolah yang diminati masyarakat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat peneliti analisis dalam bentuk deskriptif, yaitu pencarian fakta dari rumusan masalah dan interpretasi pada landasan teori yang ada.

Data-data yang telah didapat benar-benar berasal dari sumber yakni tempat penelitian dan hasil analisis wawancara penulis dari beberapa informan yang dibutuhkan peneliti dan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

Berikut data pembahasan tentang kurikulum 2013 :

1. Persepsi Guru kelas Terhadap Penerapan Kurikulum 2013

a. Penerapan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan wakil kepala sekolah sekaligus wakil kurikulum. Penerapan kurikulum 2013 mendapat respon positif dari guru-guru yang ada di

SD Negeri 53 kota Bengkulu, namun masih saja ada yang mengeluh dengan proses penilaian pada kurikulum 2013.

Berikut pendapat Waka Kurikulum Ibu Leni Yasti S.Pd menyatakan tanggapan guru mengenai perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 bahwa :

“Guru-guru disini menyambut positif penerapan kurikulum 2013 ini dan saya serta guru kelas juga diberikan pelatihan mengenai Kurikulum 2013 dan tentunya kami sangat senang dengan diadakannya pelatihan serta diberi panduan dalam menerapkan kurikulum 2013”.⁵⁴

Dalam penerapan kurikulum 2013 tentunya guru harus terlebih dahulu mempelajari dan memahami benar materi dan esensi kurikulum 2013 sebelum menerapkannya kepada peserta didik. Untuk itu pihak sekolah menugaskan guru kelas SD Negeri 53 kota Bengkulu mengikuti pelatihan yang merupakan program dari Dinas Pendidikan Provinsi sedangkan guru bidang studi yang lain belum melakukan pelatihan namun dalam waktu dekat semua guru akan melaksanakan pelatihan.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di tingkat sekolah ini, pelaksanaan kurikulum membutuhkan dukungan kegiatan-kegiatan

⁵⁴ Leni Yasti, S.Pd, wawancara dengan Waka Kurikulum SD Negeri 53 kota Bengkulu, 10 Mei 2018 pukul: 10.00-11.00 Wib.

sekolah yang kuat berdasarkan kurikulum yang diterapkan. Pembelajaran ekstra-kurikuler salah satunya yaitu kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah ekstrakurikuler wajib.⁵⁵

Ketika membahas alasan tentang berubahnya kurikulum, guru mengatakan bahwa itu adalah wewenang dari pemerintah yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hal ini juga sesuai dengan Landasan Yuridis Kurikulum yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.⁵⁶

Dan juga ditambahkan oleh guru bahwa seharusnya mereka juga dilibatkan dalam penyusunan kurikulum karena mereka menganggap mereka mengerti dengan pendidikan karena mereka adalah sebagai tenaga pendidik.

⁵⁵ Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, hlm. 122.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013 Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi dan Evaluasi, hlm. 30.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh teori konsep kurikulum di mana kurikulum sebagai bidang studi merupakan bidang kajian para ahli hukum dan ahli pendidikan sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.⁵⁷

Dari pernyataan ini terungkap bahwa para guru mengungkapkan program yang dilaksanakan pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan namun mereka berharap bahwa mereka juga dilibatkan karena orang yang setiap hari bertatap muka dengan peserta didik adalah guru sehingga mereka mengetahui kebutuhan belajar siswa.

Untuk menjawab tujuan pemerintah merubah kurikulum adalah semua demi peningkatan kualitas pendidikan sehingga nantinya menghasilkan *output* siswa atau peserta didik yang bagus hal ini juga didukung oleh penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 25 bahwa “*kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.*”⁵⁸

⁵⁷ Abdul Majid. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teori dan Praktek*. Bandung: Interes Media, hlm. 3.

⁵⁸ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 25. 2003. Jakarta: Sinar Grafika

Yang artinya bahwa pemerintah mempunyai tujuan untuk meningkatkan daya saing sehingga peserta didik mempunyai produktifitas dan penuh inovasi melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang terintegrasi. Dilihat dari pemaparan guru ini mereka mendukung tujuan pemerintah yaitu untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan siap untuk mengikuti apapun tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk masalah Diklat (pendidikan dan pelatihan) para guru mengaku sebenarnya belum mendapatkan pelatihan yang cukup bagaimana melaksanakan Kurikulum 2013, mereka memaparkan bahwa mereka hanya mendapatkan pelatihan sebanyak 2 kali yaitu di Graha Asia dan SDIT Iqra'2 kota Bengkulu dengan Durasi 2 sampai 3 hari yang dirasa kurang cukup untuk persiapan penerapan Kurikulum 2013.⁵⁹

Padahal Mulyasa mengatakan bahwa sosialisasi kurikulum dilakukan pada pihak yang terkait dalam implementasinya serta terhadap seluruh warga sekolah bahkan terhadap seluruh masyarakat dan orang tua peserta didik. Sosialisasi ini penting terutama agar

⁵⁹ Dyan Pramesty, S.Pd, wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 53 kota Bengkulu, 8 Mei 2018 pukul: 09.00-09.30 Wib.

warga sekolah mengerti tentang kurikulum yang akan diimplementasikan.⁶⁰

Dari pernyataan diatas para guru mengakui bahwa sebenarnya mereka menginginkan lebih banyak pelatihan lagi untuk melaksanakan kurikulum 2013 dan juga para tutor yang mendampingi guru harus orang-orang yang menguasai secara utuh tentang Kurikulum agar dapat mengajari mereka sehingga ada kepastian penafsiran.

Ketika ditanyakan tentang langkah-langkah penyusunan RPP para guru menjawab bahwa pada dasarnya hampir sama dengan KTSP hanya saja dalam RPP Kurikulum 2013 ada tambahan berupa KI (Kompetensi Inti). Hal ini sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013 yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elemen*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.⁶¹ Para guru berpendapat bahwa saat pelatihan mereka diajarkan membuat RPP secara berkelompok.

⁶⁰ Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 7.

⁶¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, hlm. 3-4.

Berkaitan dengan evaluasi yang digunakan para guru menilai aspek kognitif sama dengan saat mereka menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan menggunakan *pre test* dan *post test* saja, padahal menurut lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014 ada beberapa cara yang bisa digunakan yaitu observasi terhadap diskusi, tanya jawab, percakapan, dan penugasan.⁶² Serta untuk penilaian afektif dan psikomotorik digunakan sesuai dengan penilaian Kurikulum 2013.

Sebagai contoh adalah metode dimana guru menilai siswa dari segi keaktifan siswa dalam hal bertanya dan menjawab hal ini dikuatkan oleh Sagala bahwa diskusi adalah dapat menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik.

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa para guru belum sepenuhnya memahami tentang penerapan Kurikulum 2013 karena penilaian kognitif hanya terbatas pada *pre test dan post test* saja padahal ada penugasan dan tanya jawab yang bisa dilakukan dan juga para guru sudah berusaha dengan menambahkan metode diskusi untuk memasukkan unsur pembelajaran seperti di Kurikulum 2013.

⁶²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, hlm. 3-4.

b. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penerapan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil penelitian tentang langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran di kelas I dan IV didapatkan bahwa guru tidak murni menggunakan langkah-langkah yang ada dalam Kurikulum 2013 yang berbasis siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator sehingga guru memutuskan untuk menggunakan metode ceramah bervariasi.

Padahal menurut Hosna bahwa salah satu prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 adalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksikan, dan menggunakan pengetahuan sehingga hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah merangsang anak untuk menjadi aktif dan membuat pembelajaran dengan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan Kurikulum 2013 tersebut.⁶³

Ini membuktikan bahwa kekurangan Diklat berimplikasi pada pelaksanaan Kurikulum terutama dalam langkah-langkah pengajaran guru yang masih mengambil langkah-langkah yang digunakan dalam KTSP.

⁶³ Hosna. 2014. *Pendekatan Saintific dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad Ke 20*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 191.

c. Perbedaan mendasar antara kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP

Berdasarkan hasil penelitian tentang landasan dan pelaksanaan Kurikulum 2013 para guru berpendapat bahwa mereka tahu bahwa salah satu dasar pelaksanaan kurikulum 2013 adalah Peraturan Pemerintah tetapi lupa akan isi keseluruhannya. Landasan yuridis dari Kurikulum 2013 yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2006 tentang Standar Isi.⁶⁴

Dari pernyataan di atas sesungguhnya para guru kurang memahami tentang landasan Kurikulum 2013 karena menurut mereka itu tidak terlalu penting dalam pengajaran, ini membuktikan bahwa para guru masih perlu bimbingan untuk memahami Kurikulum 2013.

Untuk aspek orientasi para guru menjawab bahwa dalam KTSP orientasinya hanya mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) saja, sementara dalam Kurikulum 2013 orientasinya adalah membentuk karakter peserta didik dan juga untuk membuat para siswa berfikir kritis.

⁶⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013 Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi dan Evaluasi, hlm. 30.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Fadlillah bahwa kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan juga belum diakomodasikan kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan yaitu pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *hard skill* dan *soft skill*.⁶⁵

Untuk metode yang digunakan guru menjawab bahwa terkadang bisa sama atau tidak tergantung dari siswa, karena ada siswa yang kurang siap untuk diterapkannya metode lain maka guru harus memberi ceramah dengan durasi yang sedikit panjang agar siswa mengerti.

Dalam metode pembelajaran 2013 ada 3 metode yang bisa dipakai yaitu *Discover Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Inquiry*. Sementara ketika ditanya metode apa yang paling cocok diterapkan untuk siswa kelas II dan IV guru menjawab bahwa metode *Inquiry*, hal ini didukung dengan teori tentang model pembelajaran Kurikulum 2013 tentang metode *Inquiry*.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa guru belum sepenuhnya menggunakan metode yang ada di dalam kurikulum

⁶⁵ Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media 2014, hlm. 24.

2013 karena ketidaksiapan guru dengan penerapan kurikulum 2013 dan belum bisa melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang terdapat dalam Kurikulum 2013.

Dalam hal perbedaan pengelolaan KTSP dan Kurikulum 2013 berkaitan dengan penyusunan hingga evaluasi guru menjawab bahwa penilaian dan format rapot saja yang berbeda karena pada kurikulum 2013 lebih rinci dan detail pada bagian penilaiannya.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hosna bahwa dalam penilaian Kurikulum 2013 dilakukan penilaian menyeluruh mulai dari kesiapan siswa, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Penilaian ini membantu guru untuk mengetahui pencapaian siswa yang meliputi spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁶⁶

Untuk masalah kelebihan dan kekurangan perbedaan Kurikulum 2006 atau KTSP dibandingkan dengan Kurikulum 2013 para guru menjawab bahwa kelebihan dari kurikulum 2013 adalah membuat siswa aktif dan berpikir kritis namun dari segi kekurangan kurikulum 2013 adalah tugas yang banyak pada siswa, penilaian yang idealis tetapi tidak realitas, serta juga adanya kesalahpahaman dari guru yang sebagai fasilitator sehingga siswa tidak dilepas sendiri dan tidak seimbang.

⁶⁶ Hosna. 2014. *Pendekatan Saintific dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad Ke 20*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 282.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Imas Kurinansih dan Berlin Sani tentang kelebihan Kurikulum 2013 yaitu siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.⁶⁷

Sementara kelemahannya adalah guru tidak banyak menguasai penilaian autentik, beban belajar siswa dan guru termasuk berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama, guru banyak salah faham karena beranggapan dengan Kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas padahal banyak mata pelajaran yang tetap harus dijelaskan oleh guru.

Untuk kelebihan Kurikulum 2006 atau KTSP penilaiannya tidak merepotkan guru dan untuk kelemahannya adalah kurikulum ini hanya menekankan pada pencapaian KKM saja.

Dari pernyataan tentang kelebihan dan kelemahan KTSP atau Kurikulum 2006 terlihat bahwa penilaian ini tidak serumit kurikulum 2013 dan juga dari segi kelemahannya hanyalah menargetkan peserta didik untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) saja karena itu dikatakan kurikulum ini belum sepenuhnya memenuhi tujuan pendidikan.

⁶⁷ Imas Kurinansih dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, hlm. 33.

d. Efektivitas kurikulum 2013

Untuk masalah efektivitas para guru mengatakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 belum efektif karena penerapannya yang terlalu mendadak dan juga para siswa belum siap dengan berubahnya kurikulum ini karena terlalu tiba-tiba dan juga pada SD Negeri 53 kota Bengkulu baru berjalan selama 2 semester dan masih banyak kekurangan dari segi Diklat dan persiapan lainnya yang akhirnya membuat para guru menjadi belum faham sepenuhnya dengan apa yang dilakukan.

Hal ini berhubungan dengan teori belajar yang diungkapkan oleh Muhibbinsyah dalam Sugihartono yang mengatakan faktor-faktor dalam proses belajar yaitu: faktor internal yang meliputi keadaan jasmani, keadaan rohani, dan faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.⁶⁸

Faktor-faktor proses belajar ini berhubungan dengan efektivitas kurikulum 2013 karena dikatakan para siswa belum siap untuk menerima karena sebelumnya mereka menggunakan kurikulum KTSP selain itu untuk masalah guru belum paham dengan apa yang harus dilakukan berkaitan dengan apa yang harus dilakukan berkaitan dengan sosialisasi yang kurang.

⁶⁸ Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 78.

Berdasarkan pernyataan guru diatas dapat terlihat bahwa guru memiliki pandangan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sangat bagus untuk diterapkan. Guru-guru sudah melakukan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 dan para guru juga sudah menerapkan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran untuk membuat suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

2. Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil penelitian kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah masalah fasilitas yaitu tentang teknologi dimana para guru harus mengerti teknologi untuk mendukung pembelajaran dan buku-buku pendukung yang kurang.

Berbicara tentang fasilitas, Mulyasa mengatakan bahwa fasilitas yang perlu dikembangkan dalam mendukung Kurikulum 2013 adalah Laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu digunakan, dipelihara, dan dioptimalkan sebaik mungkin.⁶⁹

Kendala lain yang dialami para responden (guru kelas) seperti halnya kurang efisinnya pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Akan tetapi kebanyakan dari mereka masih kesulitan dalam penilaian, karena setiap

⁶⁹ Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.64.

kompetensi dasar harus dimasukkan ke dalam penilaian itu untuk yang pengetahuan, untuk spiritual dan sosial penilaian diadakan setiap hari, sedangkan untuk keterampilan setiap melakukan praktikum.

Selain penilaian ada juga kendala yang masih terjadi yakni mengenai buku panduan baik buku guru maupun buku siswa yang sering datang terlambat. Mengenai biaya, pada kurikulum 2013 praktikum lebih banyak dari pada teori sehingga membutuhkan banyak biaya dalam pelaksanaannya.

3. Solusi yang diberikan Guru terhadap Kurikulum 2013

a. Saran dari waka kurikulum.

“Kalau menurut saya kurikulum 2013 itu sudah bagus, tetapi sarana dan prasarannya masih kurang. Pelatihan juga harus sering diadakan dan semua guru harus diikutsertakan. Kalau membuat hal-hal yang baru itu orang yang ada di lapangan harus diikutsertakan dalam pembuatan kebijaksanaan, jangan hanya orang atas saja yang membuat ternyata tidak bisa dipakai, dipakainya kesulitan. Kalau membuat kebijakan orang-orang yang ada di lapangan harus diikuti karena mereka-mereka lah yang tahu sebenarnya. Kalau mereka yang di atas hanya tahu teori saja. Membuat rapot saja para guru tidak pada tidur karena merasa kesulitan. Sekolah membuat patokan sendiri dalam membuat penilaian.”

b. Saran yang sama dari guru kelas I dan guru kelas IV

“Dari pusat tim pembuat kurikulum 2013 hendaknya selalu direvisi tetapi perevisian kurikulum 2013 belum sepenuhnya diterapkan sudah ada revisi, jadi jangan sampai sebelum kurikulum 2013 itu final jangan cepat-cepat langsung diterapkan dan dirubah. Kalau misalnya 2 sampai 3 tahun itu direvisi. Pemangku kurikulum 2013 hendaknya memantapkan diri dalam membuat aturan dan melaksanakannya”.

c. Saran lain juga disampaikan oleh Kepala Sekolah

“Harus memahami semua, karena kurikulum 2013 itu tidak bisa secara parsial dilaksanakan. Kedua dukungan dari orang tua, komite dan lainnya harus mendukung. Kemudian yang berkaitan dengan akademisi tolong bisa memberikan pencerahan bagi kita, misalnya mereka punya ide silahkan untuks disampaikan.”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi guru kelas terhadap penerapan kurikulum 2013 yaitu guru memiliki pandangan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sangat bagus untuk diterapkan. Guru-guru sudah melakukan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 dan para guru juga sudah menerapkan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran untuk membuat suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
2. Kendala yang dihadapi guru kelas dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:
 - a. Masalah fasilitas yaitu tentang teknologi dimana para guru harus mengerti teknologi untuk mendukung pembelajaran dan buku-buku pendukung yang kurang.
 - b. kurang efisinnya pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013.
 - c. Penilaian rapot yang lebih rumit dibandingkan saat menggunakan kurikulum KTSP.
3. Solusi dalam Penerapan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:
 - a. Saran dari waka kurikulum adalah memperbanyak pelatihan agar semua guru dapat memahami kurikulum 2013.

- b. Saran yang sama dari guru kelas I dan guru kelas IV adalah selalu merevisi kurikulum 2013 agar menjadi semakin baik lagi.
- c. Saran lain juga disampaikan oleh Kepala Sekolah adalah harus memahami kurikulum 2013 dan mendukung terlaksananya kurikulum 2013.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah.

Hendaknya melakukan mentoring dan pelatihan terhadap Kurikulum 2013 terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

2. Bagi guru

Hendaknya tetap mempelajari Kurikulum 2013 agar guru dapat menerapkan kurikulum tersebut dengan baik.

3. Bagi Siswa

Hendaknya mempersiapkan diri agar pada saat diberlakukannya kurikulum 2013 para siswa dapat melakukan pembelajaran di kelas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Zulfikar dan Akhmad Supriyatna. 2014. *Hitam Putih Kurikulum 2013*,Serang:Pustaka Bina Putera
- Bungin,Burhan. 2010.*Analisis Data PenelitianKualitatif*.Jakarta: Rajawali Perss
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Pendidikandan Sosial*. Bandung: ALFABETA cv
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*.Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke-empat*. Jakarta: PTGamedia
- Fadhillah M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathurrohman, Muhammad. 2015.*Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*.Yogyakarta: Kalimedia
- Hosna. 2014.*Pendekatan Sainfific dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad Ke 20*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013 Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi dan Evaluasi
- Kunandar. 2013.*Penilain Autentik Suatu Pendekatan Praktis di Sertai dengan Contohnya*. Jakarta: Rajawali Perss
- Kurniasih, Imas. 2014.*Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013, Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasana, Dedy. 2015.*Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyoto.2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Muhammad, Zaini. 2009.*Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*.Yogyakarta: Penerbit Teras

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rahman, Bustami. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*. Surabaya: Elkaf
- Ramayulis, R. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Sarwono, W. Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Subana. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jawa Barat: Redaksi Pustaka Setia
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Suryadidan Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Prastowo, Andri. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI NO.20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu
- Wirawan, Sarlito Sarwono. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Bumi Aksara

FOTO DOKUMENTASI



Foto Lingkungan SD Negeri 53 kota Bengkulu



Papan Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri 53 Kota Bengkulu



Foto saat wawancara dengan Ibu Dyan Pramesti, S.Pd Wali Kelas IV B



Foto bersama Kepala Sekolah SD Negeri 53 Kota Bengkulu

**LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN DI KELAS
DAN OBSERVASI PESERTA DIDIK**

Tempat Observasi : Ruang Kelas I SD Negeri 53 Kota Bengkulu

Tanggal Observasi : 19 September 2017

Waktu Observasi : 08.00-10.00 Wib

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Pembelajaran	
	1. Kurikulum	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV sementara untuk kelas II, III, V, dan VI adalah kurikulum KTSP
	2. Silabus	Silabus sudah sesuai, Kompetensi Inti materi pembelajaran dan kegiatan belajar sudah sesuai. Indicator sudah bisa digunakan untuk mengukur Kompetensi Inti. Jenis penilaian beragam dan penggunaan sumber belajar juga sudah jelas.
	3. RPP	RPP sudah sesuai dengan standar proses. Metode yang digunakan guru adalah ceramah dan diskusi kelas.
B	Pelaksanaan Kurikulum 2013	
	1. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan scientific	Proses pembelajaran di kelas I belum menggunakan pendekatan scientific karena saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam belajar dan pembelajaran terlihat monoton.
	2. Evaluasi pembelajaran menggunakan sistem remedial.	Guru tidak menggunakan remedial ketika nilai tugas siswa dibawah KKM.
	3. Adanya buku pegangan guru dan siswa.	Guru dan siswa sudah mempunyai buku pegangan masing-masing, namun sering terjadi keterlambatan untuk distribusi buku ke sekolah

	4. Guru melakukan format penilaian sesuai dengan K-13.	Guru sudah menerapkan penilaian sesuai format penilaian K-13, hal ini terbukti dengan rekapan nilai siswa dan buku laporan hasil belajar siswa.
	5. Keikutsertaan guru dalam mengikuti workshoop dan diklat mengenai pelaksanaan kurikulum 2013.	Guru kelas yang menerapkan kurikulum 2013 sudah 2 kali mengikuti workshop dan diklat atau pelatihan agar bisa menerapkan kurikulum 2013.
	6. Proses pembelajaran tidak hanya di ruang kelas.	Proses pembelajaran masih berlangsung di dalam kelas saja, hal ini terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas.
	7. Adanya penambahan jam pada mata pelajaran.	Tidak ada penambahan jam pelajaran untuk kelas I.
C	Perilaku Siswa	
	1. Perilaku siswa di dalam kelas.	Ada yang ngobrol sendiri dengan teman sebangku. Namun saat diberikan tugas mereka berusaha untuk mengerjakan dengan baik .
	2. Perilaku siswa di luar kelas.	Perilaku siswa di luar kelas adalah jajan dan bermain bersama teman-temannya.

**LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN DI KELAS
DAN OBSERVASI PESERTA DIDIK**

Tempat Observasi : Ruang Kelas IV A SD Negeri 53 Kota Bengkulu

Tanggal Observasi : 21 September 2017

Waktu Observasi : 08.00-10.00 Wib

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Pembelajaran	
	1. Kurikulum	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV sementara untuk kelas II, III, V, dan VI adalah kurikulum KTSP
	2. Silabus	Silabus sudah sesuai, Kompetensi Inti materi pembelajaran dan kegiatan belajar sudah sesuai. Indicator sudah bisa digunakan untuk mengukur Kompetensi Inti. Jenis penilaian beragam dan penggunaan sumber belajar juga sudah jelas.
	3. RPP	RPP sudah sesuai dengan standar proses. Metode yang digunakan guru adalah ceramah dan diskusi kelas.
B	Pelaksanaan Kurikulum 2013	
	4. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan scientific	Proses pembelajaran di kelas IV A belum menggunakan pendekatan scientific karena saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam belajar dan pembelajaran terlihat monoton.
	5. Evaluasi pembelajaran menggunakan sistem remedial.	Guru tidak menggunakan remedial ketika nilai tugas siswa dibawah KKM.
	6. Adanya buku pegangan guru dan siswa.	Guru dan siswa sudah mempunyai buku pegangan masing-masing, namun sering terjadi keterlambatan untuk distribusi buku ke sekolah

	7. Guru melakukan format penilaian sesuai dengan K-13.	Guru sudah menerapkan penilaian sesuai format penilaian K-13, hal ini terbukti dengan rekapan nilai siswa dan buku laporan hasil belajar siswa.
	8. Keikutsertaan guru dalam mengikuti workshoop dan diklat mengenai pelaksanaan kurikulum 2013.	Guru kelas yang menerapkan kurikulum 2013 sudah 2 kali mengikuti workshop dan diklat atau pelatihan agar bisa menerapkan kurikulum 2013.
	9. Proses pembelajaran tidak hanya di ruang kelas.	Proses pembelajaran masih berlangsung di dalam kelas saja, hal ini terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas.
	10. Adanya penambahan jam pada mata pelajaran.	Tidak ada penambahan jam pelajaran untuk kelas IV A.
C	Perilaku Siswa	
	11. Perilaku siswa di dalam kelas.	Ada yang ngobrol sendiri dengan teman sebangku. Namun saat diberikan tugas mereka berusaha untuk mengerjakan dengan baik .
	12. Perilaku siswa di luar kelas.	Perilaku siswa di luar kelas adalah jajan dan bermain bersama teman-temannya.

**LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN DI KELAS
DAN OBSERVASI PESERTA DIDIK**

Tempat Observasi : Ruang Kelas IV B SD Negeri 53 Kota Bengkulu

Tanggal Observasi : 21 September 2017

Waktu Observasi : 10.00-12.00 Wib

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Pembelajaran	
	1. Kurikulum	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV sementara untuk kelas II, III, V, dan VI adalah kurikulum KTSP
	2. Silabus	Silabus sudah sesuai, Kompetensi Inti materi pembelajaran dan kegiatan belajar sudah sesuai. Indicator sudah bisa digunakan untuk mengukur Kompetensi Inti. Jenis penilaian beragam dan penggunaan sumber belajar juga sudah jelas.
	3. RPP	RPP sudah sesuai dengan standar proses. Metode yang digunakan guru adalah ceramah dan diskusi kelas.
B	Pelaksanaan Kurikulum 2013	
	4. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan scientific	Proses pembelajaran di kelas IV B belum menggunakan pendekatan scientific karena saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam belajar dan pembelajaran terlihat monoton.
	5. Evaluasi pembelajaran menggunakan sistem remedial.	Guru tidak menggunakan remedial ketika nilai tugas siswa dibawah KKM.
	6. Adanya buku pegangan guru dan siswa.	Guru dan siswa sudah mempunyai buku pegangan masing-masing, namun sering terjadi keterlambatan untuk distribusi buku ke sekolah

	7. Guru melakukan format penilaian sesuai dengan K-13.	Guru sudah menerapkan penilaian sesuai format penilaian K-13, hal ini terbukti dengan rekapan nilai siswa dan buku laporan hasil belajar siswa.
	8. Keikutsertaan guru dalam mengikuti workshoop dan diklat mengenai pelaksanaan kurikulum 2013.	Guru kelas yang menerapkan kurikulum 2013 sudah 2 kali mengikuti workshop dan diklat atau pelatihan agar bisa menerapkan kurikulum 2013.
	9. Proses pembelajaran tidak hanya di ruang kelas.	Proses pembelajaran masih berlangsung di dalam kelas saja, hal ini terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas.
	10. Adanya penambahan jam pada mata pelajaran.	Tidak ada penambahan jam pelajaran untuk kelas IV B.
C	Perilaku Siswa	
	11. Perilaku siswa di dalam kelas.	Ada yang ngobrol sendiri dengan teman sebangku. Namun saat diberikan tugas mereka berusaha untuk mengerjakan dengan baik .
	12. Perilaku siswa di luar kelas.	Perilaku siswa di luar kelas adalah jajan dan bermain bersama teman-temannya.

BUKTI OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FIELDNOT*)

Observasi 1

Hari/Tanggal	Deskripsi hasil Observasi
Senin, 18 September 2017	<p>Pagi hari sekitar pukul: 09.00 Wib saya berkunjung ke SD Negeri 53 Kota Bengkulu disambut dengan suasana sekolah yang rindang dan sejuk serta keriangannya dari siswa dan siswi yang sedang menikmati istirahat pertama.</p> <p>Pagi itu saya datang ke sekolah dengan maksud ingin menyampaikan proposal skripsi dan sekaligus memohon izin kepada kepala sekolah untuk memulai observasi dan memohon bantuan dari kepala sekolah agar bisa bekerjasama dalam proses observasi tersebut. Selain itu saya bermaksud untuk membuat janji dengan kepala sekolah untuk melakukan interview.</p> <p>Setelah saya menyampaikan maksud dan tujuan, kepala sekolah menyambut dengan senang hati dan beliau memberi waktu pada hari Rabu 20 September pukul: 08.00 Wib. Setelah itu saya pulang dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada waktu interview.</p>

Observasi 2

Hari/Tanggal	Deskripsi hasil Observasi
Selasa, 19 September 2017	<p>Pagi hari sekitar pukul: 08.00 Wib saya langsung menuju ruang kelas I untuk melakukan observasi berkaitan dengan judul proposal skripsi. Kedatangan saya disambut dengan baik oleh wali kelas I yaitu ibu Rokyah, S.Pd serta siswa dan siswi yang sedang belajar Tema.</p> <p>Hasil observasi yang saya dapati adalah ibu Rokyah, S.Pd mengajar menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, tidak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan pembelajaran terlihat sangat pasif.</p> <p>Setelah melakukan pengamatan selama 2 jam pelajaran (2X35) menit, saya pun berpamitan kepada wali kelas dan murid-murid untuk meninggalkan ruang kelas.</p>

Observasi 3

Hari/Tanggal	Deskripsi hasil Observasi
Rabu, 20 September 2017	<p>Pagi hari sekitar pukul: 08.00 Wib saya langsung menuju ruang kepala sekolah untuk melakukan interview dan ternyata kepala sekolah sudah menunggu saya. Sekitar kurang lebih satu jam saya melakukan interview hingga pukul 09.00 Wib.</p> <p>Hasil interview yang saya dapati adalah kepala sekolah berpendapat bahwa kurikulum 2013 lebih sulit dibandingkan dengan kurikulum 2006 (KTSP) serta adanya perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013 di antaranya terletak pada pengurangan sejumlah mata pelajaran. Struktur kurikulum 2013 lebih sedikit dari kurikulum KTSP. Untuk Sekolah Dasar (SD), yang semula berjumlah 10 mata pelajaran sekarang menjadi 6 mata pelajaran, yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan (PJOK).</p> <p>Setelah melakukan interview dengan kepala sekolah, beliau menyarankan saya untuk melakukan observasi di kelas I dan IV karena guru kelas I dan IV sudah menerapkan Kurikulum 2013.</p>

Observasi 4

Hari/Tanggal	Deskripsi hasil Observasi
Kamis, 21 September 2017	<p>Pagi hari sekitar pukul: 08.00 Wib saya langsung menuju ruang kelas IV A untuk melakukan observasi berkaitan dengan judul proposal skripsi. Kedatangan saya disambut dengan baik oleh wali kelas I yaitu ibu Dyan Pramesti, S.Pd serta siswa dan siswi yang sedang belajar Tema.</p> <p>Hasil observasi yang saya dapati adalah ibu Dyan Pramesti mengajar dengan menggunakan ceramah, saat KBM berlangsung beliau tidak menggunakan media pembelajaran, dan pembelajaran hanya berpusat pada guru saja.</p> <p>Setelah melakukan pengamatan selama 2 jam pelajaran (2X35) menit, saya pun berpamitan kepada wali kelas dan murid-murid untuk meninggalkan ruang kelas.</p>

Observasi 5

Hari/Tanggal	Deskripsi hasil Observasi
Kamis, 22 September 2017	<p>Setelah melakukan pengamatan di kelas IV A, saya melanjutkan pengamatan di kelas IV B. Kedatangan saya disambut dengan baik oleh wali kelas IV B dan siswa siswi yang sedang belajar Tema.</p> <p>Hasil observasi yang saya dapati adalah ibu Mutia Sari, SKM mengajar menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, tidak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan pembelajaran terlihat sangat pasif.</p> <p>Setelah melakukan pengamatan selama 2 jam pelajaran (2X35) menit, saya pun berpamitan kepada wali kelas dan murid-murid untuk meninggalkan ruang kelas.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Mei 2018
Waktu : 09.00-09.30 Wib
Informan : Dyan Pramesti, S.Pd
Tempat : Ruang kelas IV A SD Negeri 53 Kota Bengkulu

PERTANYAAN

1. Berkaitan dengan kurikulum 2013 ini, bagaimana pendapat ibu sendiri sebagai guru dengan berubahnya kurikulum ?
2. Apa ibu sudah mendapatkan pelatihan yang cukup untuk melaksanakan kurikulum 2013 ?
3. Menurut pendapat ibu apa yang membedakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 dari segi pelaksanaannya ?
4. Menurut pendapat ibu, apa saja kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 ?
5. Sejauh ini seberapa efektif penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu ?
6. Kendala apa saja yang ibu alami ketika menerapkan kurikulum 2013 ?
7. Apa yang ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut ?

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Mei 2018
Waktu : 09.00-09.30 Wib
Informan : Mutia Sari, SKM
Tempat : Ruang Guru SD Negeri 53 Kota Bengkulu

PERTANYAAN

1. Apa yang ibu pahami tentang kurikulum 2013 ?
2. Apa kendala atau kekurangan dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas !
Misalnya seperti bahan ajar atau fasilitas lainnya ?
3. Menurut ibu metode pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan kurikulum 2013 agar kurikulum ini terlaksana dengan baik ?
4. Apa kesulitan yang ibu hadapi ketika proses pembelajaran tematik integrative ?
5. Adakah kemajuan keaktifan pada siswa ketika kurikulum 2013 ini diterapkan di kelas ibu ?
6. Adakah kemajuan prestasi pada siswa ketika kurikulum 2013 ini diterapkan di kelas ibu ?
7. Metode apa yang sering ibu terapkan agar siswa lebih mudah paham dan aktif dalam proses pembelajaran ?
8. Adakah kesulitan dalam memilih metode untuk pembelajaran tematik integratif ?
9. Apakah ada kesulitan pada pembuatan RPP dalam kurikulum 2013 ini?
10. Dalam masalah pemberian nilai raport apakah ibu selaku guru kelas sudah menerapkan penilaian yang sesuai dengan prosedur kurikulum 2013 ?

TRANSKIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Mei 2018

Waktu : 09.00-09.30 Wib

Informan : Dyan Pramesti, S.Pd

Tempat : Ruang kelas IV A SD Negeri 53 Kota Bengkulu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berkaitan dengan kurikulum 2013 ini, bagaimana pendapat ibu sendiri sebagai guru dengan berubahnya kurikulum ?	Menurut pendapat saya sendiri dengan berubahnya kurikulum tersebut bagi guru cukup sulit, karena penilaiannya lebih rumit dibandingkan dengan KTSP.
2	Apa ibu sudah mendapatkan pelatihan yang cukup untuk melaksanakan kurikulum 2013 ?	Pelatihan untuk satu tahun ini baru 2 kali, yang pertama di Graha Asia dan yang kedua di SDIT IQRA'2 kota Bengkulu.
3	Menurut pendapat ibu apa yang membedakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 dari segi pelaksanaannya ?	Dari proses penilaian, pengisian raport, dan proses pembelajarannya berbeda. Kalau K-13 proses pembelajarannya tidak cepat bosan seperti pada pelajaran Tema mengaitkan materi dengan kehidupan nyata berbeda dengan KTSP yang pembelajarannya monoton.
4	Menurut pendapat ibu, apa saja kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 ?	Kekurangan dari segi penilaian rumit sedangkan kelebihan penilaiannya kepada siswa lebih efektif.
5	Sejauh ini seberapa efektif penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 53 Kota Bengkulu ?	Sudah mulai efektif untuk kelas I dan IV.
6	Kendala apa saja yang ibu alami ketika menerapkan kurikulum 2013 ?	Dari segi penilaian dan pengisian raportnya sulit.
7	Apa yang ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut ?	Perbanyak pelatihan lagi agar semua guru yang menerapkan K-13 benar-benar memahami apa itu kurikulum 2013.

TRANSKIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Mei 2018

Waktu : 09.00-09.30 Wib

Informan : Mutia Sari, SKM

Tempat : Ruang Guru SD Negeri 53 Kota Bengkulu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang ibu pahami tentang kurikulum 2013 ?	Kurikulum 2013 itu menurut saya adalah pelajaran pembentukan karakter yang mana tidak hanya penilaian pengetahuan, namun juga menilai sikap, spiritual, dan keterampilan.
2	Apa kendala atau kekurangan dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas ! Misalnya seperti bahan ajar atau fasilitas lainnya ?	Kendalanya adalah media pembelajaran masih kurang seperti Infokus karena kami belum punya, jadi untuk membuat suasana menjadi enak dan senang itu masih kurang ke media yang lebih modern lagi. Tetap pakai media seperti gambar-gambar tapi kalau langsung makai infokus dan langsung dari laptop kan jauh lebih real. Terus anak-anak juga ada yang kurang mengerti tentang per tema-tema soalnya saat akan memulai pelajaran ada anak yang selalu bertanya “belajar apa bu, PPKN apa Bahasa Indonesia.
3	Menurut ibu metode pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan kurikulum 2013 agar kurikulum ini terlaksana dengan baik ?	Metode itu biasanya saya menerapkan metode ceramah, karena metode ceramah itu tidak bisa dilepaskan meskipun metode itu membosankan tetapi masih sangat efektif untuk diterapkan pada anak-anak, kemudian diskusi karena dengan diskusi anak-anak menjadi lebih semangat untuk membahas satu permasalahan, tanya jawab juga bisa, dan eksperimen dimana itu dalam pelajaran IPA

		misalnya untuk mengetahui dan membuktikan bahwa benda bisa terapung atau tenggelam, metode penugasan, dan metode demonstrasi.
4	Apa kesulitan yang ibu hadapi ketika proses pembelajaran tematik integratif ?	Kesulitan guru masih bingung dalam pemetaan Kompetensi Dasar (KD), guru masih belum faham, dan kadang juga tidak sesuai dengan Tema.
5	Adakah kemajuan keaktifan pada siswa ketika kurikulum 2013 ini diterapkan di kelas ibu ?	Ada. sebagian anak-anak yang mampu menyerap cepat memahami dan masih ada juga yang belum memahami pembelajaran Tematik, karena pembelajaran ini memadukan seluruh tema-tema tidak hanya 1 mata pelajaran saja.
6	Adakah kemajuan prestasi pada siswa ketika kurikulum 2013 ini diterapkan di kelas ibu ?	Anak-anak lebih faham dan lebih enak mengajarnya dengan K-13 karena secara langsung bisa mengetahui
7	Metode apa yang sering ibu terapkan agar siswa lebih mudah paham dan aktif dalam proses pembelajaran ?	Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, eksperimen, dan demonstrasi.
8	Adakah kesulitan dalam memilih metode untuk pembelajaran tematik integratif ?	Contohnya pada metode eksperimen misalnya siswa disuruh untuk membawa alat dan masih ada anak-anak yang tidak membawa alat tersebut, jadi guru kesulitan untuk melakukan eksperimen dan kurangnya peran serta orang tua.
9	Apakah ada kesulitan pada pembuatan RPP dalam kurikulum 2013 ini?	Tidak karena sudah ada semua di buku guru, hanya kesulitan pada waktu yang kurang untuk membuat RPP.
10	Dalam masalah pemberian nilai raport apakah ibu selaku guru kelas sudah menerapkan penilaian yang sesuai dengan prosedur kurikulum 2013 ?	Sudah menerapkan karena penilain sesuai dengan KD yaitu nilai rata-rata di kali 2 di tambah nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) di tambah dengan PAS (Penilaian Akhir Semester) dibagi 4. Kemudian di deskripsikan sesuai dengan KD itu sendiri.